

**Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Dalam Menjaga Hutan Adat Pada Masyarakat Wetu Telu di Bayan**

Raden Sumiadi<sup>1</sup>, Muhajirin Ramzi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP Hamzar

Email: radensumiadi1001@gmail.com, arromziya\_baliku@yahoo.com

**Abstrak**

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai resolusi konflik dalam menjaga hutan adat pada masyarakat wetu telu di Bayan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peran kearifan lokal dalam membentuk karakter peduli terhadap lingkungan sehingga dapat dijadikan sebagai resolusi konflik ditengah masyarakat wetu telu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk melihat peran kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan masyarakat wetu telu. Penelitian ini dilaksanakan di desa Bayan dengan pertimbangan bahwa desa Bayan sebagai rujukan pelaksanaan tradisi lokal. Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dan didukung oleh instrumen wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal seperti prosesi ritual adat, doktrin mitos, dan awiq-awiq hutan adat memberikan dampak positif terhadap penanaman nilai-nilai karakter masyarakat sehingga tidak pernah terjadi konflik kepentingan dan ekosistem hutan selalu terjaga.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal; Karakter; Konflik; Masyarakat

---

**Article History**

Received: 12 Juni 2022

Accepted: 30 Juli 2022

\*Corresponding Author

**Abstract**

*Character education based on local wisdom as conflict resolution in protecting customary forests in the wetu telu community in Bayan. The purpose of this research is to describe the role of local wisdom in shaping the character of caring for the environment so that it can be used as conflict resolution in the wetu telu community. This research is a type of qualitative research with a case study approach to see the role of local wisdom in growing the environmental care character of the wetu telu community. This research was conducted in the village of Bayan with the consideration that the village of Bayan as a reference for the implementation of local traditions. In this study, the main instrument was the researcher himself and was supported by interview, documentation and observation instruments. The results showed that the values of local wisdom such as traditional ritual processions, mythical doctrines, and customary forest awiq-awiq have a positive impact on the cultivation of community character values so that there is never a conflict of interest, and the forest ecosystem is always maintained.*

**Keywords:** Local culture; Character; Conflict; Public



## PENDAHULUAN

Hutan tropis banyak terdapat di Indonesia. Hutan tersebut tentunya sebagai sumber kelangsungan hidup hewan dan manusia. Namun demikian, kerusakan hutan Indonesia merupakan masalah yang sangat serius dan harus mendapat perhatian dari semua pihak. Berdasarkan data yang dihimpun menunjukkan bahwa 47% hutan di Indonesia telah mengalami kerusakan (Niman, 2011). Hal ini menunjukkan kerusakan yang cukup parah, salah satu penyebabnya adalah kegiatan manusia hanya mementingkan kebutuhan hidupnya sendiri, tidak memperhatikan kebutuhan lingkungan lain. Terjadinya eksploitasi, pembabatan secara liar, dan pembakaran hutan.

Berdasarkan data tersebut, sudah selayaknya semua elemen masyarakat tidak hanya pemerintah saja untuk bergerak mencari solusi dari permasalahan tersebut. Solusi dapat saja berupa langkah preventif yang dapat menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan hutan. Apabila masalah ini dibiarkan begitu saja, pasti akan menimbulkan konflik kepentingan ditengah masyarakat. Misalnya karena tuntutan desakan pemenuhan kebutuhan ekonomi, masyarakat dilingkungan sekitar hutan melakukan penebangan liar sementara dilain pihak masyarakat yang merasa khawatir dengan keadaan hutan yang gundul merasa terusik sehingga terjadilah konflik internal.

Konflik-konflik di tengah masyarakat sebenarnya dapat dicegah dengan menanamkan nilai karakter peduli lingkungan bertumpu pada kearifan lokal karena kearifan lokal mengandung nilai yang dapat mencegah seseorang dalam melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan norma kemasyarakatan sehingga dapat menumbuhkan nilai karakter pada setiap orang. Salah satu kelompok masyarakat yang masih berpegang teguh pada nilai kearifan lokal adalah masyarakat wetu telu yang terdapat di Bayan Kabupaten Lombok Utara. Mereka hidup dengan nilai-nilai luhur dan penuh kesederhanaan yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, sehingga hingga saat ini tidak pernah terdengar terjadinya konflik kepentingan diantara mereka.

## METODE

Sebagai upaya dalam mendeskripsikan peran kearifan lokal dalam membentuk karakter peduli lingkungan sehingga mampu sebagai solusi konflik pada masyarakat wetu telu sehingga dilakukan penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di desa Bayan dengan pertimbangan bahwa desa Bayan sebagai rujukan pelaksanaan tradisi lokal. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengadakan pengamatan, wawancara dan akses dokumen kepada informan di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Regulasi dalam bentuk UU sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003 pasal satu menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk usaha secara sadar dan berencana dalam rangka mewujudkan kondisi belajar dan pembelajaran sehingga siswa aktif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan mempunyai kekuatan spiritual agama, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakatnya, bangsa dan negaranya.

Sedangkan pendidikan menurut Inpres Indonesia No 15 Tahun 1974 adalah suatu usaha dalam rangka membina setiap kepribadian dan kemampuan setiap orang Indonesia baik jasmani maupun rohaninya selama hidup dalam lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah untuk mewujudkan persatuan Indonesia sehingga terbentuk masyarakat yang adil dan makmur yang berazaskan pancasila.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka pendidikan didefinisikan sebagai suatu upaya secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala kompetensi siswa baik menyangkut jasmani, rohani, dan kontribusinya terhadap lingkungannya. Dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan satu proses dalam rangka mengembangkan budaya dan menumbuhkan karakter bagi setiap generasi muda sehingga tercipta kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik.

Tabiat seseorang yang terbentuk berdasarkan hasil dari penanaman berbagai nilai dan kebijakan sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam berfikir dan bersikap disebut sebagai karakter. Adapun nilai berdasarkan rumusan Depdiknas terdapat 18 nilai karakter yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, penulis sosial dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang dimaksud dalam artikel ini adalah karakter peduli terhadap lingkungan hutan.

### **Lokal Wisdom**

Kebijaksanaan yang tentunya bersumber dari nilai kebaikan yang dijaga keberlangsungannya dalam rentang waktu lama dan diturunkan secara turun temurun oleh sekelompok orang didalam wilayah tertentu dilingkungan tempat tinggal mereka disebut kearifan lokal. Kearifan lokal dikategorikan menjadi dua bagian yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat. Kearifan lokal kategori (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik (Wagina, 2012).

Dilihat dari jenisnya, local wisdom dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian. Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotak. Kategorisasi lebih kompleks yang meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, philosophy, agama dan budaya serta makanan tradisional. Kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: 1) Tuhan, 2) tanda-tanda alam, 3) lingkungan hidup pertanian, 4) membangun rumah, 5) pendidikan, 6) upacara perkawinan dan kelahiran, 7) makanan, 8) siklus kehidupan manusia dan watak, 9) kesehatan, 10) bencana alam.

Kearifan lokal yang diajarkan turun-temurun merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Simbolisasi tersebut dapat digampabarkan melalui ritual adat, doktrin mitos, dan awiq-awiq hutan adat.

### **Masyarakat Wetu Telu**

Sejauh ini banyak diantara para peneliti mencoba mengungkap apa dan bagaimana sesungguhnya wetu telu sebagai sebuah entitas ajaran. Namun sejauh itu pula yang bermunculan hanyalah kontroversi dan penafsiran berdasarkan apa yang mereka fahami selama proses penelitian. Hal itu merupakan hal yang wajar, karena disparitas pemahaman dan penafsiran terhadap apa sebenarnya Wetu Telu, bahkan penafsiran tentang wetu telu juga datangnya dari para pemuka adat yang ada di wilayah Bayan sangat berpariasi. Terdapat beberapa persi tentang munculnya Istilah Wetu Telu., ada persi dari kacamata sejarah dan ada juga persi dari kacamata filsuf.

Namun, dalam hal ini menurut hipotesis penulis, kemunculan Wetu Telu dikaitkan dengan belum tuntasnya proses da'wah Islam yang dilakukan oleh para wali yang datang dari tanah Jawa, selanjutnya mereka pergi meninggalkan daerah Bayan menuju daerah lainnya namun sebelum kepergian mereka para pendakwah Islam menunjuk kiyai sebagai wakil mereka dalam menyampaikan ajaran Islam dan tentunya yang mereka sampaikan adalah yang mereka terima dari guru mereka dan mereka tidak melakukan inovasi disebabkan karena kepatuhan terhadap guru oleh karenanya ajaran Islam yang diterima menjadi tidak sempurna namun saat ini bergeser menjadi sebuah budaya lokal.

Stagnasi pendakwaan agama Islam disebabkan juga karena penguasa hindu melakukan upaya untuk mengaburkan ajaran-ajaran Islam dengan tindakan diskriminatif antara penganut agama Hindu dan Islam, tentu hal ini berdampak pada terganggunya dalam pembinaan ajaran Islam dan berakibat pada munculnya penyimpangan ajaran Islam. Kegiatan perjudian dilakukan kemudian para tokoh difitnah dan jika ada perempuan sasak yang menikah dengan orang hindu akan dipaksa untuk mengikuti agama Hindu.

Sekian banyak anggapan tentang istilah Wetu Telu, diantaranya dapat dikatakan sebagai komitmen kepercayaan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Realitas kehidupan masyarakat adat Bayan semata-mata karena kataatan kepada guru mereka yang pertama. Bertolak dari pemahaman diatas bahwa, mereka sangat menolak pembaharuan yang dilakukan oleh para muballigh akhir-akhir ini sebagai penyempurna atas ketidak sempurnaan ajaran Islam peninggalan para wali terdahulu. Sebab menurut mereka, agama Islam yang benar adalah agama Islam yang mereka yakini saat ini sebagai agama warisan leluhur yang tidak harus dirubah.

Pemahaman tentang Wetu Telu di daerah Lombok sangat identik dengan daerah Bayan. Oleh para peneliti dengan komunitas adat setempat, Faham Wetu Telu seringkali menjadi buah bibir permasalahan mengenai serapan makna. Berbagai konsep pemaknaan tentang Wetu Telu, tinjauan terhadap masing-masing tokoh adat yang diwawancarai. Mereka menyatakan bahwa, Wetu Telu bukan agama dan tidak ada kaitannya dengan waktu, tetapi merupakan falsafah hidup masyarakat adat Bayan. Wetu Telu bukan agama, melainkan sebuah faham kepercayaan masyarakat adat Bayan yang terwujud dalam berbagai pelaksanaan ritual adat. Istilah wetu telu tidak ada hubungannya dengan Agama atau tata cara peribadatan keagamaan sehari-hari, tapi Wetu Telu hanyalah sistem tata kelola tiga wilayah kekuasaan di alam jagad raya, yakni Wet (wilayah), Tu (Orang) dan Telu (tiga), tiga wilayah kekuasaan yang dimaksud adalah wilayah kekuasaan Tuhan, wilayah kekuasaan pemerintah dan wilayah kekuasaan masyarakat biasa (Driawali, 2021).

## **Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Pada Masyarakat Wetu Telu Dalam Menjaga Kelestarian Hutan**

Definisi pendidikan karakter yaitu sistem dalam rangka menanamkan nilai karakter terhadap setiap orang yang terdiri dari pengetahuan dan kemauan dan dibarengi dengan aktualisasi diri dalam melaksanakan nilai tersebut. karakter peduli lingkungan adalah jenis pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Sikap peduli lingkungan pada masyarakat wetu telu dapat ditumbuhkan melalui internalisasi nilai tradisi lokal. Adapun nilai kearifan lokal yang dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan sehingga mampu menjadi resolusi konflik pada masyarakat wetu telu adalah prosesi ritual adat, doktrin mitos, dan awiq-awiq hutan.

### **Ritual Adat**

Ritual adat merupakan prosesi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat wetu telu yang diyakini dapat membawa keberkahan. Secara umum ritual adat masyarakat wetu telu berupa ritual lahiran, ritual menjalani kehidupan (urip), dan ritual menjalani kematian (pati). Gawe urip merupakan upacara-upacara kehidupan pada kelompok wetu telu sedangkan gawe pati merupakan upacara mencangkup kematian. Beberapa bentuk upacara kehidupan dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan sehingga mampu menjadi resolusi konflik

adalah prosesi membangar. Membangar merupakan ritual selamat atas lestariannya hutan dan bentuk penghormatan terhadap makhluk ciptaan tuhan yang tidak kasat mata yang mendiami hutan tersebut. Prosesi tersebut dilakukan dengan menyembelih kerbau dan kambing kemudian dibagikan serta ditanam kepalanya di dalam tanah.

Prosesi ritual tek lauk tek daya adalah ritual proses pengangkatan perumbak. Ritual ini diselenggarakan jika penjaga hutannya meninggal atau sudah tidak mampu menjalankan tugasnya karena sakit, sudah tua dan tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, prosesi ini dilakukan dengan mengangkat upacara adat dengan mengundang masyarakat adat. Perumbak merupakan seseorang yang diberikan amanah dalam menjaga hutan dari berbagai gangguan manusia dan hewan, ritual selamat olor juga merupakan bentuk ritual adat yang berhubungan dengan wujud sukur terhadap keberadaan debit mata air di hutan yang masih besar, selamat olor dilakukan dengan menyelenggarakan upacara adat dengan melibatkan kiyai pembekel dan pranata adat lainnya.

Prosesi adat tersebut dilaksanakan dengan melibatkan kelompok masyarakat wetu telu sehingga secara tidak langsung terjadi pembelajaran karakter peduli lingkungan. Kiyai dan pembekel serta perumbak pada saat berlangsungnya ritual adat memberikan penekanan kepada siapa saja yang hadir atas pentingnya pelaksanaan ritual tersebut sebagai upaya dalam menjaga hutan karena hutan juga salah satu sumber kehidupan masyarakat, manusia dan hutan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya (Apriadi, 2021).

### **Doktrin Mitos**

Doktrin mitos juga dapat melindungi keberadaan hutan. Mitos yang berkembang pada masyarakat adat misalnya “orang yang masuk hutan tanpa ijin dari perumbak akan mengalami ketemuk oleh makhluk astral yang tidak kasat mata”. Selain itu doktrin mitos yang lain juga jika masuk kedalam hutan seseorang tidak boleh menyebut nama aslinya, tidak boleh menyebut nama hewan dan tumbuhan asli jika itu terjadi maka pemalik”. Konsekuensinya adalah orang tersebut akan diganggu oleh mahluk astral yang tidak kasat mata bahkan sampai mengalami sakit. Keyakinan sudah terpatri sangat kuat dalam benak masyarakat adat wetu telu di Bayan, sehingga mereka tidak berani masuk hutan jika tidak ada kepentingan yang berhubungan dengan ritual adat apalagi sampai menebang pohon disekitar lingkungan hutan adat. Berdasarkan keyakinan mitos yang tertanam kuat dalam diri mereka menjadikan kelompok wetu telu memiliki karakter peduli lingkungan.

### **Awiq-Awiq Hutan**

Bentuk kearifan lokal masyarakat Bayan juga tertulis dalam aturan Awiq-awiq yang berisi arangan, mengatur sanksi, dan prosesi sidang adat. Larangan dalam awiq-awiq tersebut berisi larangan membuka lahan dilingkugan hutan, dilarang menebang pohon dalam hutan adat, dilarang berburu dalam lingkungan hutan, dilarang menambatkan atau melepas hewan ternak, dilarang melakukan pembakaran di dalam hutan. Sedangkan sanksi jika melakukan larangan tersebut adalah menebus dengan kepeng 244 bolong, satu kwintal beras, satu ekor kerbau, satu ekor ayam, dua buah kelapa dan dua longsor gula serta menanam pohon sesuai dengan jenis yang ditebang. Prosesi sidang adat atau gudem, jika terjadi pelanggaran awiq-awiq masyarakat adat melaporkan pelanggaran kepada pembekel, dan pembekel akan mengadakan gudem atau sidang adat bersama dengan tokoh adat yang lain, dan sidang adat atau gudem dipimpin oleh pembekel dengan menghadirkan pelanggar, saksi-saksi dan alat bukti.

Besar kecil dan jenis sanksi yang diberikan diputuskan didalam gudem adat. Jika masyarakat adat pelanggar tidak mampu membayar sanksi yang telah ditetapkan dalam gudem adat, masyarakat adat yang melanggar aturan tersebut akan diberikan sanksi sosial seperti dikucilkan dari pergaulan sosial, tidak dibantu setiap ada pekerjaan yang melibatkan orang banyak. Adapun dan bentuk-bentuk sanksi yang diberikan kepada pelanggar awiq-awiq tersebut diperoleh dari pengalaman spiritual para pranata adat dengan makhluk astral yang tidak kasat mata, sehingga sampai saat ini penulis dan masyarakat biasa yang tidak

termasuk kedalam anggota pranata adat tidak dapat menterjemahkan makna filosofis yang tertuang di dalam sanksi-sanksi tersebut. Kendatipun demikian, masyarakat adat tetap taat pada awiq-awiq tersebut. Adapun cara masyarakat dalam mengedukasi warga terhadap isi yang tertuang di dalam awiq-awiq tersebut adalah melalui kegiatan gundem atau musyawarah adat yang melibatkan semua tokoh masyarakat adat dan kepala dusun. Sanksi yang terdapat pada awiq-awiq tersebut menjadi bagian penting dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan masyarakat wetu telu. Mereka khawatir jika melanggar akan mendapatkan sanksi sosial.

Kearifan lokal yang turun temurun dan teraktualisasi pada komunitas masyarakat wetu telu di Bayan, ternyata mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan sehingga tidak pernah terjadi konflik seperti halnya di daerah lain, misalnya karena terjadinya penebangan hutan secara liar menyebabkan perkelahian dan tawuran antar warga sekitar. Adapun dampak tertanamnya karakter peduli lingkungan pada masyarakat wetu telu adalah terjadinya keseimbangan ekosistem hutan, hal tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat Bayan secara umum seperti, hutan adat Mendala yang dijadikan sumber air minum dan irigasi pertanian oleh masyarakat Bayan, dan daerah menjadikannya sebagai PDAM dan PAMDES, objek wisata air terjun sindang gile serta hutan adat Bayan pernah sebagai wakil provinsi NTB dalam lomba hutan lestari tingkat nasional. Selain itu, kawasan hutan lindung juga saat ini mampu menjadi daerah wisata karena di pinggir aliran air hutan Mandala dibangun kolam renang sehingga menjadi objek wisata yang memberikan kontribusi terhadap anggaran pendapatan dan belanja Desa Bayan.

## KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu upaya secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala kompetensi siswa baik menyangkut jasmani, rohani, dan kontribusinya terhadap lingkungannya. Dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan satu proses dalam rangka mengembangkan budaya dan menumbuhkan karakter bagi setiap generasi muda sehingga tercipta kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan sistem dalam rangka menanamkan nilai karakter terhadap setiap orang yang terdiri dari pengetahuan dan kemauan dan dibarengi dengan aktualisasi diri dalam melaksanakan nilai tersebut. Karakter peduli lingkungan adalah jenis pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Sikap peduli lingkungan pada masyarakat wetu telu dapat ditumbuhkan melalui internalisasi nilai tradisi lokal. Adapun nilai kearifan lokal yang dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan sehingga mampu menjadi resolusi konflik pada masyarakat wetu telu adalah prosesi ritual adat, doktrin mitos, dan awiq-awiq hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, R. (2021). *Wawancara Personal Adat Sekaligus Ketua Majelis Kerama Desa Bayan*.  
Driawali, R. (2021). *Wawancara Personal*.  
Niman, E. M. (2011). Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Journal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1).  
UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.